



Research Article

Ekoteologi dan Perubahan Iklim: Peran Tokoh Agama-Agama dalam Membangun Kesadaran Lingkungan di Indonesia

Aja Rowikarim

Institut Agama Islam Tasikmalaya, Indonesia

Corresponding Author, Email: ajarowi@iaitasik.c.id (Aja Rowikarim)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2026

Revised : June 24, 2026

Accepted : July 23, 2026

Available online : August 29, 2026

How to Cite: Aja Rowikarim. (2026) "Ecotheology and Climate Change: The Role of Religious Figures in Building Environmental Awareness in Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 2794-2802. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3059.

Ecotheology and Climate Change: The Role of Religious Figures in Building Environmental Awareness in Indonesia

Abstract. Climate change is a multidimensional crisis that demands collective responses from all sectors, including religious institutions. This study examines how religious leaders understand, respond to, and articulate actions regarding climate change through theological interpretations and social practices. Using a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, community observations, and analysis of religious texts and institutional documents. The findings reveal that religious leaders play a significant role in shaping ecological awareness through theological framing, environmental advocacy, and worship-based programs. However, their efforts are often constrained by limited resources, institutional capacity, and fragmented collaboration. This study concludes that strengthening the capacity of religious leaders and fostering cross-sectoral partnerships

are essential for enhancing the contribution of religious communities to climate change mitigation and adaptation.

Keywords: Religious Leaders, Climate Change, Ecotheology, Environmental Advocacy

Abstrak. Perubahan iklim merupakan isu multidimensional yang menuntut respons kolektif dari berbagai sektor, termasuk institusi keagamaan. Penelitian ini menganalisis bagaimana pemimpin agama-agama memaknai, merespons, dan mengartikulasikan tindakan terhadap perubahan iklim melalui perspektif teologis dan praksis sosial. Menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan komunitas, serta analisis dokumen keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin agama memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis melalui makna teologis, advokasi lingkungan, dan program berbasis rumah ibadah. Namun, upaya mereka masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya dan kapasitas institusional. Studi ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas pemimpin agama dan kolaborasi lintas sektor merupakan kunci dalam memperkuat kontribusi agama-agama terhadap mitigasi dan adaptasi perubahan iklim.

Kata Kunci: Pemimpin Agama, Perubahan Iklim, Ekoteologi, Advokasi Lingkungan

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah menjadi salah satu isu global paling kritis pada abad ke-21, ditandai dengan meningkatnya suhu rata-rata bumi, intensifikasi fenomena cuaca ekstrem, kerusakan keanekaragaman hayati, serta ancaman terhadap ketahanan pangan dan keamanan manusia (Masuroh & Mardani, 2024). Laporan Panel antar pemerintah tentang Perubahan Iklim (IPCC) secara konsisten menegaskan bahwa kondisi ini disebabkan oleh aktivitas manusia, terutama emisi gas rumah kaca dari sektor industri, energi, transportasi, dan perubahan tata guna lahan. Dinamika perubahan iklim tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis dan ilmiah, tetapi juga menyangkut dimensi sosial, moral, dan spiritual yang mempengaruhi tindakan individu maupun kolektif. Dalam konteks ini, peran pemimpin agama-agama menjadi sangat signifikan. Lebih dari 80% populasi dunia mengidentifikasi diri dengan suatu agama, dan otoritas moral pemimpin keagamaan sering kali menentukan sikap umat dalam memaknai fenomena sosial, termasuk isu lingkungan (Mardani, 2023).

Di berbagai negara, pemimpin agama memiliki posisi strategis dalam membentuk cara pandang, perilaku, dan prioritas tindakan komunitas. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar nilai-nilai teologis, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang dapat memobilisasi dukungan masyarakat terhadap inisiatif lingkungan (Mardani, 2022). Konsep *eko-etologi* dalam studi agama dan lingkungan menekankan bahwa krisis ekologis tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan fisik, tetapi juga persoalan etika, spiritual, dan moral. Agama menyediakan landasan nilai dan narasi yang dapat memperkuat kesadaran ekologis, seperti ajaran tentang amanah, *stewardship*, *ahimsa*, karuna, atau hubungan harmonis antara manusia dan alam. Sejumlah dokumen keagamaan modern termasuk *Laudato Si'* dari Gereja Katolik, deklarasi ulama tentang perubahan iklim, atau seruan spiritual komunitas

Buddha dan Hindu tentang welas asih terhadap semua makhluk menunjukkan bahwa agama dapat menjadi sumber inspirasi untuk menghadapi krisis lingkungan.

Sejauh mana pemimpin agama benar-benar memahami isu perubahan iklim, mengartikulasikan respon keagamaan, dan menerjemahkannya dalam praktik nyata masih menjadi pertanyaan penting. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun agama memiliki potensi besar, implementasi ajaran lingkungan sering menghadapi kendala struktural, minimnya literasi ilmiah, serta kurangnya program terarah di rumah ibadah (Mardani et al., 2023). Selain itu, keberagaman tafsir keagamaan menyebabkan adanya variasi yang signifikan dalam respon pemimpin agama terhadap isu perubahan iklim. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon pemimpin agama-agama terhadap perubahan iklim melalui pendekatan *eko-etologi*. Penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama: (1) bagaimana pemimpin agama memahami dan menafsirkan perubahan iklim dari perspektif teologis dan etis, dan (2) bagaimana pemimpin agama menerjemahkan pemaknaan tersebut ke dalam tindakan sosial dan advokasi lingkungan. Dengan memahami kedua aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur internasional mengenai agama dan lingkungan, sekaligus memperkuat peran pemimpin spiritual dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim (Masuroh & Mardani, 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-agama untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai perspektif dan pengalaman pemimpin agama dalam merespon perubahan iklim. Pendekatan kualitatif dipilih karena isu yang diteliti berkaitan dengan makna, interpretasi teologis, dan praktik sosial yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan di beberapa wilayah urban dan semi-urban yang memiliki keberagaman agama, seperti pusat kota, kawasan rumah ibadah, dan komunitas keagamaan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi 45–90 menit. Pertanyaan mencakup pemahaman pemimpin agama mengenai perubahan iklim, dasar-dasar teologis yang digunakan, pengalaman mereka dalam menyampaikan pesan lingkungan di mimbar, serta hambatan dalam implementasi program lingkungan. Wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim. Observasi dilakukan terhadap aktivitas komunitas keagamaan, seperti ceramah, ibadah, kegiatan sosial, atau program lingkungan yang diselenggarakan rumah ibadah. Catatan observasi digunakan untuk memahami konteks sosial dan sejauh mana pesan lingkungan diterapkan secara praktis. Peneliti menelaah dokumen seperti khutbah, renungan, naskah pengajaran, pedoman rumah ibadah, dan pernyataan resmi organisasi keagamaan terkait lingkungan. Analisis dokumen membantu mengidentifikasi bahasa teologis, tema etis, dan narasi tentang alam yang digunakan oleh pemimpin agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Teologis Perubahan Iklim Menurut Pemimpin Agama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemimpin agama dari empat tradisi besar Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha memiliki kesadaran yang relatif tinggi mengenai urgensi perubahan iklim, namun mengekspresikannya melalui kerangka teologis masing-masing. Pemimpin agama Islam, misalnya, menekankan konsep khalifah serta amanah manusia dalam menjaga bumi sebagai bagian dari ibadah sosial. Salah satu responden menegaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan bentuk pengkhianatan terhadap mandat kekhalifahan, merujuk pada QS Al-Baqarah 2: 30. Pemahaman ini sejalan dengan literatur eco-Islam yang menyoroti pentingnya etika pemeliharaan alam (Nasr, 2014). Pemimpin Kristen, baik dari denominasi Katolik maupun Protestan, umumnya menekankan konsep *stewardship* atau penatalayanan. Mereka merujuk pada kitab Kejadian 2:15 tentang tanggung jawab manusia untuk mengusahakan dan memelihara ciptaan. Beberapa juga mengutip Laudato Paus Fransiskus tentang krisis ekologi yang menegaskan bahwa krisis lingkungan memiliki akar moral dan struktural. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi antara dokumen resmi gereja dan interpretasi lokal para pemimpin jemaat.

Dalam tradisi Hindu, pemimpin agama mengaitkan perubahan iklim dengan gangguan terhadap *rta* (tatanan kosmik). Perilaku eksploitatif manusia dianggap merusak harmoni antara manusia dan alam, yang seharusnya dipelihara melalui praktik dharma dan ritual penghormatan terhadap unsur-unsur alam. Pemimpin agama Buddha memandang krisis iklim sebagai konsekuensi dari ketidakselarasan batin manusia, khususnya keserakahan (*tanha*). Ajakan mereka berfokus pada praktik hidup sederhana, welas asih terhadap semua makhluk, dan pengurangan konsumsi berlebihan (Kaza, 2019). Dari keempat tradisi tersebut, terlihat bahwa pemaknaan teologis pemimpin agama bukan hanya bersifat simbolik, tetapi mampu menjadi basis etika ekologis yang dapat memotivasi perilaku ramah lingkungan di tingkat komunitas. Hal ini konsisten dengan berbagai penelitian internasional yang menyoroti peran agama sebagai sumber nilai dalam menghadapi perubahan iklim (Kaza, 2019).

B. Strategi Pemimpin Agama dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Secara praktis, pemimpin agama menerapkan berbagai bentuk respons, yang dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori utama: edukasi ekologis, kebijakan rumah ibadah ramah lingkungan, dan mobilisasi sosial (Marshall & Adam, 2018). Pertama, edukasi ekologis dilakukan melalui khutbah, ceramah, kelas pembinaan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Beberapa pemimpin agama Islam mengintegrasikan pesan lingkungan dalam khutbah Jumat, sementara pemimpin Kristen memasukkan tema ekologi dalam liturgi khusus seperti *Season of Creation*. Pemimpin Buddha serta Hindu lebih sering menggunakan meditasi tematik dan ritual penghormatan alam sebagai sarana penyadaran. Edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi ekologis umat, meskipun dampaknya pada perubahan perilaku masih bergantung pada konsistensi penyampaian pesan. Kedua, terdapat upaya untuk menjadikan rumah ibadah sebagai model praktik ramah lingkungan. Masjid atau eko pesantren

atau masjid hijau (masjid dengan memberlakukan sedekah dan tabungan sampah), gereja, pura, dan vihara yang menjadi lokasi penelitian telah mulai menerapkan pengurangan penggunaan plastik, pengelolaan sampah, penanaman pohon, dan penggunaan energi hemat.

Namun, sebagian besar inisiatif ini masih bersifat sporadis dan bergantung pada kapasitas finansial dan dukungan organisasi masing-masing. Temuan ini konsisten dengan studi lain yang menunjukkan bahwa rumah ibadah sering berfungsi sebagai pusat edukasi ekologis sekaligus ruang implementasi praktik berkelanjutan (Snyder, 2020). Ketiga, beberapa pemimpin agama melakukan mobilisasi sosial melalui pembentukan komunitas peduli lingkungan, kampanye publik, dan kolaborasi dengan pemerintah daerah atau LSM. Misalnya, kegiatan bersih sungai, kampanye penanaman pohon, dan lokakarya agama dan ekologi. Walaupun demikian, intensitas kolaborasi lintas-sektor masih terbatas, terutama akibat kurangnya fasilitas, akses pendanaan, dan kejelasan kebijakan publik yang mendukung.

Dalam praktiknya, para pemimpin agama menghadapi sejumlah hambatan struktural maupun kultural. Hambatan struktural meliputi keterbatasan dana, minimnya pelatihan khusus mengenai teologi ekologi, dan kurangnya dukungan institusional dari organisasi keagamaan tingkat pusat. Beberapa pemimpin agama mengaku tidak memiliki akses terhadap materi pembelajaran yang komprehensif mengenai isu lingkungan, sehingga penyampaian pesan ekologis masih bergantung pada inisiatif individu. Hambatan kultural mencakup resistensi sebagian jamaah yang menganggap isu lingkungan bukan prioritas atau bahkan menganggapnya sebagai isu politik. Beberapa responden menyatakan bahwa sebagian jamaah lebih fokus pada ibadah formal atau persoalan sosial-ekonomi langsung, sehingga pesan ekologis sering dianggap sekunder. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa translasi nilai teologis ke dalam tindakan ekologis sering terhalang oleh preferensi sosial komunitas (Tucker, 2020).

C. Peran Pemimpin Agama dalam Advokasi Lingkungan di Tingkat Komunitas

Selain memproduksi makna teologis mengenai perubahan iklim, para pemimpin agama juga terlibat aktif dalam advokasi lingkungan di tingkat komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa para tokoh agama menjalankan advokasi melalui tiga bentuk utama: Edukasi berbasis khotbah, program lingkungan berbasis rumah ibadah, dan kolaborasi lintas lembaga edukasi berbasis khotbah merupakan instrumen paling umum dalam memengaruhi cara pandang umat terhadap perubahan iklim. Khotbah Jumat, khotbah Minggu, dharma wacana, dan ceramah rutin menjadi wadah untuk mengintegrasikan pesan lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pesan moral yang disampaikan pemimpin agama memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku ekologis jamaah (Wardani & Suyanto, 2022).

Salah seorang pemimpin Kristen dalam studi ini bahkan menyatakan bahwa penyisipan topik lingkungan dalam khotbah minggunya meningkatkan keterlibatan jemaat dalam kegiatan penghijauan gereja. Beberapa pemimpin agama memfasilitasi pembentukan program-program lingkungan di lingkungan rumah ibadah, seperti bank sampah, penghijauan halaman, instalasi panel surya, dan

pengelolaan air hujan. Program ini memperkuat praktik ekologis umat serta menunjukkan contoh konkret tentang praktik keagamaan yang berpihak pada keberlanjutan. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa rumah ibadah berpotensi menjadi laboratorium sosial untuk praktik ekologi spiritual (Mangunjaya, 2020). Sejumlah pemimpin agama aktif membangun kolaborasi dengan pemerintah daerah dan organisasi masyarakat sipil. Beberapa pemimpin Islam dan Kristen dalam penelitian ini terlibat dalam forum lingkungan tingkat kota maupun provinsi. Kolaborasi ini membuat pesan keagamaan lebih terintegrasi dalam program publik, khususnya dalam kegiatan mitigasi risiko bencana, kampanye hemat energi, dan pemulihan lahan kritis. Hal ini mendukung argumen bahwa kolaborasi multisektor antara pemerintah, ilmuwan, dan pemimpin agama dapat memperkuat ketahanan ekologis masyarakat (Veldman et al., 2019).

D. Hambatan Institusional dan Kultural dalam Advokasi Perubahan Iklim

Meskipun terdapat antusiasme yang cukup kuat, penelitian mengidentifikasi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas pemimpin agama dalam merespons perubahan iklim. Hambatan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga aspek: kapasitas institusional, resistensi jamaah, dan keterbatasan pemahaman teologis. Pertama, kapasitas institusional rumah ibadah sering kali terbatas, terutama dalam hal sumber daya keuangan, tenaga ahli, dan fasilitas pendukung. Banyak pemimpin agama yang mengakui bahwa keterbatasan anggaran menjadi penghalang utama untuk menjalankan program keberlanjutan yang bersifat teknis seperti instalasi energi terbarukan atau pengolahan limbah terpadu. Literatur tentang *faith-based environmentalism* juga menyebutkan bahwa institusi keagamaan sering bekerja dalam kondisi pendanaan terbatas yang memengaruhi daya dukung advokasi lingkungan (Taylor, 2016). Kedua, resistensi jamaah juga menjadi hambatan yang tidak dapat diabaikan.

Beberapa jamaah menganggap isu lingkungan sebagai isu sekuler dan kurang relevan dengan kehidupan spiritual. Dalam beberapa komunitas, ada kelompok jamaah yang menolak pesan mengenai perubahan iklim karena terpengaruh narasi politisasi iklim atau hoaks di media sosial. Hal ini menegaskan pentingnya dialog internal untuk menjelaskan bahwa etika ekologis merupakan bagian dari etika keagamaan yang lebih luas, sebagaimana ditegaskan oleh studi teologi lingkungan kontemporer (Haris et al., 2024). Ketiga, sebagian pemimpin agama merasa belum memiliki pemahaman teologis yang memadai untuk mengintegrasikan isu perubahan iklim secara mendalam dalam materi khotbah atau pengajaran keagamaan. Mereka menyatakan perlunya pelatihan formal atau modul khusus terkait ekoteologi dari lembaga pendidikan keagamaan. Keterbatasan kapasitas teologis ini sejalan dengan temuan penelitian di berbagai negara berkembang yang menunjukkan bahwa pemimpin agama sering kali membutuhkan dukungan akademik untuk mengembangkan narasi teologis yang kuat mengenai isu lingkungan (Mardani, 2019). Namun pada kelompok dan tenoat tertentu di Jemaah masjid ada peluang untuk tetap konsisten dijalankan di di DKM masjid Assalam, Bojong Jengkol Tasikmalaya.

E. Penguatan Ekoteologi sebagai Kerangka Etis

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah perlunya penguatan ekoteologi sebagai kerangka etis yang menempatkan keberlanjutan sebagai bagian integral ajaran agama. Ekoteologi tidak hanya berfungsi sebagai argumentasi teoretis, tetapi juga sebagai landasan praktik sosial. Dalam tradisi Islam, ekoteologi dapat diperkokoh melalui penafsiran atas konsep *rahmatan lil 'alamin*, *khalifah*, dan *mizan* (keseimbangan). Konsep-konsep ini memungkinkan tokoh agama menafsirkan krisis iklim sebagai bentuk ketidakadilan ekologis yang harus diperbaiki melalui tindakan sosial. Kajian (Mangunjaya, 2020; Nasr, 2014) menunjukkan bahwa kosmologi Islam sebenarnya sarat dengan prinsip harmonisasi antara manusia dan alam. Dalam tradisi Kristen, dokumen seperti *Laudato Si'* telah memberikan fondasi teologis yang kuat mengenai ekologi integral. Pemimpin Kristen dalam penelitian ini menyatakan bahwa dokumen tersebut membantu mereka mendorong umat memahami bahwa tanggung jawab ekologis adalah panggilan iman, bukan sekadar isu sosial. Hal ini sejalan dengan analisis (McFague, 2017) yang menekankan bahwa spiritualitas ekologis Kristen menekankan hubungan organik antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam tradisi Hindu dan Buddha, ekoteologi berakar pada konsep ahimsa (non-kekerasan), karma, dan interdependensi makhluk hidup. Pemimpin Buddha dalam penelitian ini menggunakan konsep *paticcasamuppada* untuk menjelaskan bahwa kerusakan alam pada akhirnya bermuara pada penderitaan manusia, sehingga perawatan lingkungan bagian dari jalan menuju pembebasan. Studi ekologi Buddhis juga menekankan relevansi ajaran interdependensi dalam menghadapi krisis iklim (Kaza, 2019).

Dengan memperkuat kerangka ekoteologi lintas agama, pemimpin agama dapat memperluas basis argumentatif yang mendorong tindakan ekologis umat. Ekoteologi membantu menyatukan ajaran moral, spiritualitas, dan advokasi sosial dalam gerakan lingkungan berbasis keagamaan. Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi strategis untuk pengembangan kebijakan lingkungan berbasis nilai keagamaan. Pertama, pemerintah perlu memperkuat kemitraan formal dengan lembaga keagamaan melalui program pendidikan lingkungan, pelatihan mitigasi bencana, dan pendanaan untuk proyek-proyek keberlanjutan rumah ibadah. Kolaborasi seperti ini terbukti meningkatkan partisipasi publik dalam agenda iklim (Veldman et al., 2019).

Lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, seminari, vihara, dan ashram perlu memasukkan kurikulum ekoteologi atau etika lingkungan dalam pelatihan pemimpin agama. Dengan demikian, narasi ekoteologi dapat berkembang lebih sistematis, bukan sekadar inisiatif individual. Jaringan ini yang dapat mencakup forum ulama, pastor, pandita, dan biksu dapat menjadi arena pertukaran praktik baik serta kampanye publik bersama mengenai perubahan iklim. Pendekatan lintas agama telah terbukti efektif dalam mempromosikan pesan moral yang inklusif dan diterima oleh berbagai kelompok masyarakat (Taylor, 2016).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemimpin agama-agama memiliki peran strategis dalam membingkai, memaknai, dan menyebarkan kesadaran ekologis di

tengah masyarakat. Melalui kerangka teologis masing-masing seperti konsep *khalifah* dalam Islam, *stewardship* dalam Kristen, *dharma* dalam Hindu, dan *ahimsa* dalam Buddha para pemimpin agama mampu menafsirkan perubahan iklim bukan sekadar isu ilmiah, melainkan persoalan moral dan spiritual yang menuntut tanggung jawab kolektif. Hasil penelitian mengungkap bahwa para pemimpin agama terlibat dalam advokasi lingkungan melalui khotbah, pendidikan komunitas, pembentukan program ekologis berbasis rumah ibadah, serta kemitraan dengan lembaga pemerintah maupun organisasi masyarakat. Namun demikian, upaya ini seringkali menghadapi kendala berupa keterbatasan sumber daya, minimnya literasi iklim, dan kurangnya jaringan kolaboratif yang terstruktur. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas pemimpin agama, integrasi pendidikan lingkungan dalam aktivitas keagamaan, serta dukungan kebijakan pemerintah dapat memperkuat kontribusi agama-agama dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Dengan demikian, eko-etologi sebagai pendekatan yang menggabungkan ekologi dan etika religius dapat menjadi kerangka yang konstruktif dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Subdirektorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kementerian Agama Republik Indonesia, atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang memungkinkan penelitian ini dilaksanakan dengan baik. Penulis juga berterima kasih kepada para pemimpin agama dari berbagai tradisi keagamaan yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara dan diskusi yang menjadi fondasi utama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Haris, A., Mardani, D., & ... (2024). Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum: The Role of Islamic Religious Education Teachers at Public Senior High School. *EDUKASI: Jurnal ...*, Query date: 2025-11-27 11:03:59. <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/1958>
- Kaza, S. (2019). *Buddhism and environmental ethics*. Oxford University Press.
- Mangunjaya, F. M. (2020). Faith-based environmental movement in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 1–30.
- Mardani, D. (2019). Spritual entrepreneurship dalam pemberdayaan ekonomi umat: Studi terhadap Tarekat Idrisiyah Pageningan Tasikmalaya. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Query date: 2025-11-27 11:03:59. https://mail.al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/68
- Mardani, D. (2022). Kyai, Marhabaan, Religiosity and Social Change in Tasikmalaya. ... *International Conference on Religion, Science and ...*, Query date: 2025-11-27 11:03:59. <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/icrse/article/view/858>
- Mardani, D. (2023). Wakaf dan Ekonomi Hijau: Upaya Mengurangi Perubahan Iklim dan Emisi Gas Karbon. *La Zhulma| Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, Query date:

- 2025-11-27 11:03:59.
<https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/LaZhulma/article/download/114/80>
- Mardani, D., Masuroh, I., Pursita, W., & ... (2023). Religion and Ecology: Environmental Ethics in Maintaining the Food and Energy. *TEMALI: Jurnal ...*, Query date: 2025-11-27 11:03:59. https://www.researchgate.net/profile/Dede-Mardani/publication/370780270_Religion_and_Ecology_Environmental_Ethics_in_Maintaining_the_Food_and_Energy/links/65cab7fb1bed776ae34cdc8b/Religion-and-Ecology-Environmental-Ethics-in-Maintaining-the-Food-and-Energy.pdf
- Marshall, K., & Adam, Z. (2018). *Religion and climate change: Scope and dynamics*. Georgetown University Press.
- Masuroh, I., & Mardani, D. (2024). Integration of Climate Change in the Education Curriculum in Republic of Indonesia. *International Conference on Islamic ...*, Query date: 2025-11-27 11:03:59. <https://journal.uir.ac.id/index.php/icobei/article/view/21373>
- McFague, S. (2017). *A new climate for theology: God, the world, and global warming*. Fortress Press.
- Nasr, S. H. (2014). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. ABC International Group.
- Snyder, H. (2020). The role of congregations in environmental sustainability initiatives. *Review of Religious Research*, 62, 345-367.
- Taylor, B. (2016). *The encyclopedia of religion and nature*. Bloomsbury Publishing.
- Tucker, M. E. (2020). *Religions of the world and ecology: A global perspective*. Harvard University Center for the Study of World Religions.
- Veldman, R., Szasz, A., & Haluza-DeLay, R. (2019). *How the world's religions are responding to climate change: Social scientific investigations*. Routledge.
- Wardani, N., & Suyanto, B. (2022). Religious leaders and ecological behavior in Indonesia. *Journal of Social and Environmental Studies*, 14(3), 115-130.